

Penerapan Nilai Agama dan Moral (NAM) pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Taqiyya Kartasura

Hery Setiyatna, M.Pd.¹, Fatiha Khairurizky², Karina Wilda Suzeni³,
Qoulan Sadida⁴, Sekar Alyaa⁵

- 1) Dosen Pengampu pada Mata Kuliah “Evaluasi Pembelajaran AUD”, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
- 2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
- 3) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
- 4) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
- 5) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id fatihakhairurizky@gmail.com
karinawilda168@gmail.com qoulansadidaa@gmail.com sekaralyaa253@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini merupakan generasi emas dalam perkembangan bangsa, di mana sikap dan karakter mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendidikan berkualitas pada tahap ini sangat penting. Penelitian ini membahas perkembangan NAM pada anak usia 4-5 tahun, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan dan perkembangan stimulasi dalam aspek tersebut. Metode yang digunakan meliputi observasi dan wawancara, dengan pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian. Observasi melibatkan pengamatan perilaku dan situasi pada RA Taqiyya Kartasura, sedangkan dalam wawancara melibatkan interaksi langsung dengan subjek. Hasil observasi menunjukkan bahwa RA Taqiyya Kartasura telah menjalankan kurikulum sesuai ketentuan pemerintah. Guru dan murid bekerja sama dalam pembelajaran sehari-hari sehingga kegiatan berjalan secara optimal. Evaluasi pembelajaran harian juga rutin dilakukan oleh para guru terhadap siswa di RA Taqiyya Kartasura.

Kata Kunci: *perkembangan, stimulasi, agama, moral, anak.*

Abstract

Early childhood is the golden generation in the development of the nation, where their attitudes and character are strongly influenced by the surrounding environment. Quality education at this stage is very important. This study discusses the development of NAM in children aged 4-5 years, this study aims to understand the application and development of stimulation in this aspect. The methods used include observation and interviews, with data collection directly from the research site. Observation involves observing the behavior and situation of RA Taqiyya Kartasura, while in the interview involves direct interaction with the subject. The observations show that RA Taqiyya Kartasura has carried out the curriculum according to government regulations. Teachers and students work together in daily learning so that activities run optimally. Daily learning evaluations are also routinely carried out by teachers on students at RA Taqiyya Kartasura.

Keywords: *development, stimulation, religion, moral, child.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan paling dasar karena tahap pertumbuhan anak selanjutnya sangat bergantung pada penerimaan berbagai rangsangan atau stimulasi yang sangat penting sejak masa kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan secara terencana dan holistik agar dapat sepenuhnya memberikan stimulasi pada masa-masa keemasan tumbuh kembang anak dan dengan demikian mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak (Afifah, 2024). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan anak usia dini sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga dalam penyelenggaraannya pun harus dilaksanakan dengan profesional sesuai dengan kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada.

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase perkembangan individu sekitar 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun, pada masa ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya, dapat mengatur dirinya dalam beberapa kebiasaan dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Taman Kanak-kanak merupakan sebuah jenjang pendidikan yang berada pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal. TK merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani lanjut dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Purnamasari, 2023).

Pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini melibatkan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki tujuan untuk membantu anak membangun karakter yang baik dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini melibatkan pendekatan yang dapat digunakan, seperti indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan lain lain. Dalam proses ini, guru atau pendidik harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak (Farantika, 2024).

Pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini merupakan pondasi awal yang kokoh dan sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini, karena merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak usia dini untuk menjalankan pendidikan ketahap berikutnya. Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang Tangguh (Farantika, 2024)..

Kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Sedangkan menurut Hunderson dalam bukunya Uyoh Sadullah (2010: 5) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus di terapkan kepada anak sejak dini dan dipilah dalam tiga nilai keagamaan , yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq. Nilai aqidah berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilkukan sejak dini untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya dalam proses tumbuh kembang anak haruslah diimbangi dengan pendidikan agama.

Perkembangan keagamaan dari masa anak usia dini memerlukan dukungan atau dorongan dari orang tua juga lingkungan. Minat dan aspirasi anak-anak perlu dibimbing menuju arah yang lebih positif melalui pendidikan. Metode penyampaian pelajaran agama perlu disesuaikan melalui tahapan perkembangan psikologis anak. Maka dari itu, sangat penting bagi para pendidik untuk tidak hanya semangat dalam mengajar tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan dan mencontohkannya didepan anak, sehingga perilaku yang dilihat anak dari guru dapat menjadi contoh dan cermin bagi anak.

Pendidik dapat membiasakan anak dalam kegiatan rutin dan keteladanan agar mampu menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Guru dapat merancang kegiatan harian sesuai dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan apa yang dapat dibiasakan kepada anak yang sesuai usia 4-5 tahun. Penumbuhan nilai-nilai agama untuk dirinya, penumbuhan tersebut salah satunya dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak di RA Taqiyya Kartasura.

Pendahuluan diawal sebaiknya tidak konseptual, pendahuluan harus menampilkan hal yang substansi yaitu; fakta dan data dari studi awal, permasalahan yang akan diselesaikan, bagaimana temuan temuan penelitian saat ini. Menuliskan tujuan penelitian yang didahului dengan gap analisis (kesenjangan). Manfaat opsional, bisa ditulis bisa tidak. Sebelumnya (penulis lain) yang sudah publish dengan topik yang hampir sama, padahal sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang hampir sama.

Metodologi

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun adalah metode observasi dan wawancara. Peneliti mengambil sumber observasi dan wawancara secara langsung di lokasi observasi. Pada saat observasi ini, penelitihanya melibatkan pengamatan dan memberikan data tentang perilaku juga situasi. Pada saat wawancara, peneliti melibatkan interaksi langsung dan memberikan data tentang pemikiran, persepsi, dan pengalaman subjek yang diwawancarai.

Pemerolehan data didapat dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan asal data dari lapangan yang diperoleh melalui kepala sekolah dan guru pendamping yang merupakan informan dalam penelitian ini, selanjutnya data sekunder yaitu pemerolehan data dari berbagai temuan dari kajian literatur pustaka. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hewot et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Golden Age atau usia emas merupakan istilah yang sering diberikan pada anak usia dini, di usia dini ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Periode Golden Age hanya terjadi seumur hidup dengan memberikan rangsangan yang optimal dari lingkungannya akan membantu anak mengembangkan koneksi antar sel saraf dan mengendalikan otaknya yang ada di dalam otak anak. osbon, White, Bloom, menjelaskan dalam hasil studi bidang neurologi bahwa ketika anak berumur 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, ketika

berusia 8 tahun mencapai 80%, dan berusia 18 tahun mencapai 100%. Keberadaan Golden Age pada anak usia dini datangnya hanya sekali dalam seumur hidup, dengan ini memanfaatkan dengan sebaik mungkin jangan sampai sia-sia.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang telah dimiliki oleh masing-masing anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan (Kusnilawati et al., 2018).

Moral bukanlah bawaan lahir dari seseorang, orang yang baru lahir tidak mengetahui perihal moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada setiap orang secara setahap demi setahap mulai dari menghirup udara dunia. Dengan ini, maka ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang sudah tertanam pada dirinya sendiri sejak usia dini. Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisi dalam diri manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya sendiri (Mardi Fitri, 2020).

Menurut Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) yaitu dengan memberikan penanaman terhadap anak usia dini; ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur, agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai agama dan moral yaitu anak mampu berpikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini dapat membentuk naluri dari anak tersebut untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan anak tersebut akan terbiasa untuk melakukan akhlak mulia (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui metode sebagai berikut:

1. Metode Bercerita

Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.

2. Metode Bernyanyi

Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.

3. Metode Bersyair

Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia.

4. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.

5. Metode Bermain

Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pembelajaran di RA Taqiyya Kartasura? Baik dari segi kurikulum dan materi yang diberikannya.	Kalau kurikulum kami mengikuti pemerintah yaitu dengan kurikulum merdeka. Perubahan pada kurikulumnya kami ikuti, namun pelaksanaannya kami sesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana kami. Jadi guru-guru disini menyesuaikan dengan kondisi anak-anak dan prasarana yang tersedia
2	Berdasarkan yang kami dengar, di RA Taqiyya Kartasura ini ada dua sistem kelas, yaitu full day dan reguler. Biasanya jika Ramadhan seperti ini apakah kegiatan siswa full day tetap berjalan?	Tentu saja masih berjalan, namun jika ramadhan seperti ini maka pulanginya lebih awal 1 jam untuk siswa full day dan reguler. Kegiatan yang membuat beda antara full day dan reguler di antaranya seperti makan siang jika tidak Ramadhan, tidur siang, dan jumlah hafalan.
3	Pada jumlah hafalan di RA Taqiyya ini apakah ditentukan oleh guru atau sesuai dengan kemampuan masing-masing anak?	Sifatnya klasikal. Kelas memiliki target, namun untuk kemampuan tergantung pada setiap anak. Dengan kata lain, walaupun sekolah memiliki target tapi jika anak tersebut belum mampu maka disesuaikan dengan kemampuannya.
4	Metode pembelajaran Al-Quran seperti apa yang diterapkan di RA Taqiyya Kartasura?	Untuk metode pembelajaran Al Qurannya kami menggunakan metode WAFa'.
5	Apakah RA Taqiyya Kartasura menerima anak yang berkebutuhan khusus?	Bagi anak-anak yang tidak terlalu membutuhkan perhatian yang sangat besar kami masih bisa menerimanya. Seperti saat ini ada siswa yang memiliki kekurangan penglihatan, dan juga siswa yang memiliki autisme ringan. Walaupun anak tersebut memiliki autisme, namun dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dibanding teman sebayanya.
6	Bagaimana cara guru mengatasi anak berkebutuhan khusus yang masih belum bisa beradaptasi terhadap lingkungan sekolah?	Jika kami tahu dari awal anak tersebut berkebutuhan khusus, maka kami akan meminta guru pendamping dari pihak orangtua, karena pihak sekolah belum sanggup jika tanpa guru pendamping. Namun jika pihak orang tua tidak ingin mencari guru pendamping, maka kami bisa

		bantu menyediakan atau tidak mau juga maka kami tidak bisa menerima anak tersebut.
7	Apakah di RA Taqiyya ini menyediakan kegiatan ekstrakurikuler?	Ada. Seperti ekstrakurikuler rebana, menari, dan melukis. Kalau rebana dan menari sifatnya dipikirkan tergantung kelas, namun kalau melukis sifatnya wajib dan bergiliran.
8	Apa saja pembelajaran keagamaan di RA Taqiyya kartasura selain tahfidz?	Ada pembelajaran sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah seperti sholat dhuha. Ada juga pembelajaran doa- doa dan bacaan sholat serta praktek wudhu.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Rincian Kegiatan di Hari Pertama

No.	Waktu	Kegiatan
1	07.00-07.30	Maju bergantian untuk latihan membaca huruf hijaiyah dengan metode WAFa' dan latihan membaca Bahasa Indonesia.
2	07.30-07.50	Baris-berbaris serta pembelajaran fisik motorik berupa senam dan gerakan berirama.
3	07.50-08.05	Muroja'ah pagi dan latihan bacaan doa dan hadits atau melanjutkan latihan membaca bagi yang belum.
4	08.05-08.30	Menyapa murid dengan nyayian dan latihan bahasa Inggris dan Arab sesuai level anak usia 4-5 Tahun.
5	08.05-08.30	Pembelajaran pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan metode WAFa'.
6	08.05-08.30	Anak mendengarkan guru bercerita sambil belajar.
7	08.30-10.00	Anak mendapat pembelajaran motorik berupa mewarnai dari guru.
8	08.30-10.00	Selanjutnya, setelah selesai mewarnai anak diminta mengerjakan tugas menghitung pertambahan dengan gambar sesuai levelnya.
9	08.30-10.00	Pada tugas terakhir ini, anak diminta untuk menghubungkan garis dari rumah sampai tujuan yang dimana berupa garis vertikal, horizontal, dan melengkung.
10	10.00-10.20	Anak diberikan waktu untuk mengeksplor lingkungan sekolah dan bermain bersama teman-temannya.
11	10.20-10.30	Masuk kembali ke kelas. Guru melakukan evaluasi bersama anak tentang apa yang dipelajari hari ini.
12	10.20-10.30	Persiapan pulang dan muroja'ah hafalan surat pendek. Membaca doa pulang dan guru memberikan kuis

	kepada anak mengenai pembelajaran hari ini untuk menentukan siapa yang dapat pulang terlebih dahulu.
--	--

Tabel 3. Hasil Observasi dan Rincian Kegiatan di Hari Kedua

No.	Waktu	Kegiatan
1	07.00-.7.30	Maju bergantian untuk latihan membaca huruf hijaiyah dengan metode WAFa' dan latihan membaca Bahasa Indonesia.
2	07.30-07.40	Baris-berbaris serta pembelajaran fisik motorik berupa senam dan gerakan berirama.
3	07.40-08.05	Muroja'ah pagi dan latihan bacaan doa dan hadits atau melanjutkan latihan membaca bagi yang belum.
4	07.40-08.05	Menyapa murid dengan nyayian dan latihan bahasa Inggris dan Arab sesuai level anak usia 4-5 Tahun.
5	08.05-08.40	Praktek wudhu' bagi seluruh anak.
6	08.05-08.40	Praktek adzan (bagi laki-laki) dan praktek melakukan sholat dua rakaat serta bacaan-bacaannya sambil dijahrkan.
7	08.05-08.15	Guru memberikan pembelajaran fisik motorik berupa permainan mengurutkan angka pada bola dan memindahkan bola tersebut dari satu tempat ke tempat lainnya.

8	08.15-08.30	Belajar keseimbangan tubuh melalui berjalan sambil membawa buku di atas kepala.
9	08.30-08.50	Pembelajaran untuk melatih motorik halus pada anak dengan cara penugasan berupa melukis ketupat dengan ibu jari dan mencelupkannya ke dalam cat air.
10	08.50-10.15	Anak diberikan waktu untuk mengeksplor lingkungan sekolah dan bermain bersama teman-temannya.
11	10.15-10.25	Masuk kembali ke kelas. Guru melakukan evaluasi bersama anak tentang apa yang dipelajari hari ini.
12	10.15-10.25	Persiapan pulang dan muroja'ah hafalan surat pendek. Membaca doa pulang dan guru memberikan kuis kepada anak mengenai pembelajaran hari ini untuk menentukan siapa yang dapat pulang terlebih dahulu.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara di RA Taqiyya Kartasura selama dua hari yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem Pembelajaran: RA Taqiyya Kartasura menggunakan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah. Guru-guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan anak-anak dan fasilitas yang tersedia.
2. Kelas Full Day dan Reguler: Terdapat dua sistem kelas, yaitu full day dan reguler. Saat Ramadhan, kegiatan full day tetap berjalan namun siswa pulang lebih awal satu jam. Perbedaan antara kelas full day dan reguler meliputi kegiatan makan siang (jika tidak Ramadhan), tidur siang, dan jumlah hafalan.

3. Hafalan: Hafalan di RA Taqiyya bersifat klasikal dengan target kelas tertentu, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Sekolah memiliki target, namun jika anak belum mampu mencapainya, target tersebut disesuaikan.
4. Metode Pembelajaran Al-Quran: RA Taqiyya menggunakan metode WAFAl' untuk pembelajaran Al-Quran.
5. Anak Berkebutuhan Khusus: RA Taqiyya menerima anak berkebutuhan khusus yang tidak memerlukan perhatian terlalu besar. Contohnya, mereka memiliki siswa dengan kekurangan penglihatan dan autisme ringan, namun sekolah meminta orang tua menyediakan guru pendamping jika diperlukan.
6. Adaptasi Anak Berkebutuhan Khusus: Jika anak berkebutuhan khusus belum bisa beradaptasi, sekolah meminta orang tua untuk menyediakan guru pendamping. Jika orang tua tidak menyediakan pendamping, sekolah dapat membantu mencarikannya, namun jika tidak memungkinkan, sekolah tidak dapat menerima anak tersebut.
7. Kegiatan Ekstrakurikuler: RA Taqiyya menyediakan ekstrakurikuler seperti rebana, menari, dan melukis. Kegiatan rebana dan menari dipilihkan tergantung kelas, sementara melukis adalah wajib dan bergiliran.
8. Pembelajaran Keagamaan: Selain tahfidz, ada pembelajaran sholat wajib dan sunnah (seperti sholat dhuha), doa-doa, bacaan sholat, dan praktek wudhu.

Kutipan dan Acuan

Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Terkait dengan dengan tujuan tersebut kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan melakukan ibadah , mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Acuan menu pembelajaran PADU, 2002). Lebih spesifik lagi PUSKUR (2002) dalam membuat peta kompetensi pada pendidikan anak usia dini untuk anak usia 1 hingga 3 tahun diupayakan untuk menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun ditanamkan agar anak percaya akan ciptaan Allah.

Menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, bahwa pemeliharaan kesehatan lebih baik daripada perawatan, dan anak-anak haruslah sejak kecil dibiasakan pada adat kebiasaan terpuji sehingga menjadi kebiasaannya pula bila ia sudah besar. Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh, dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menjauhkannya dari teman-teman yang jahat. Meskipun kelihatan pada si anak tanda-tanda kecerdasan, sepantasnya ia diawasi juga secara baik. Apabila ia memperlihatkan sifat malu dan berlaku sopan, meninggalkan pula sifat-sifat yang kurang baik lainnya, itu adalah tanda-tanda akan bersinarnya cahaya pikirannya sehingga ia dapat melihat mana yang baik dan mana yang jelek.

Simpulan

Pada rincian kegiatan di atas dapat kami simpulkan bahwa RA Taqiyya Kartasura sudah menjalankan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh pemerintah. Selain itu, para guru dan para murid juga selalu bekerja sama Pada rincian kegiatan di atas dapat kami simpulkan bahwa RA Taqiyya Kartasura sudah menjalankan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh pemerintah. Selain itu, para guru dan para murid juga selalu bekerja sama dalam penerapan pembelajaran kesehariannya sehingga segala macam kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Para guru juga selalu menjalankan evaluasi pembelajaran harian terhadap para siswa.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, RA Taqiyya Kartasura menerapkan metode WAFa' sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an hariannya. Metode WAFa' adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan langkah-langkah yang dikemas dengan strategi pembelajaran Quantum Teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Selain itu, metode WAFa' juga mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak sehingga dengan menggunakan metode ini suasana belajar Al-Qur'an lebih hidup dan tidak membosankan, serta anak akan merasa lebih nyaman juga menyenangkan dalam pembelajarannya.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dalam metode WAFa' yaitu:

1. Memberikan cerita anak sholeh atau lagu untuk membangkitkan semangat anak sebelum mulai ke inti pembelajaran;
2. Muroja'ah atau mengulang dan menambah hafalan baru. Dalam kegiatan ini, guru mengajak anak-anak untuk muroja'ah hafalan sesuai dengan urutan surat yang harus dibaca oleh anak;
3. Guru WAFa' menjelaskan materi pokok pembahasan WAFa' yang akan disampaikan pada bagian ini dalam pemahaman konsepnya;
4. Melakukan baca simak setelah baca tiru kemudian siswa melakukan baca simak kembali secara privat (BSP);
5. Membaca doa diakhir pembelajaran, didahului dengan guru yang memberikan aba-aba "Teman-teman" lalu anak-anak menjawab "Siap" dan selanjutnya membaca doa senandung Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2018. Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 12, Nomor 2.
- Afifah, N. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak di RA Annisa 2 Palangka Raya. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Alviza, Rini, dkk. 2020. Analisis Perkembangan Moral Agama Anak Usia 4-5 tahun di TK Bungong Serampai Kec. Pasie Raja Kab. Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Daradjat. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Penanaman Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Farantika, D. (2024). Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fitri, Mardi. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hewot, Y. R., Khaidir, & Natsir, R. A. (2020). Tanggung Jawab Ayah Single Parent Terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Karima, Cahaya Nisa, dkk. 2022. Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral terhadap Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 7, Nomor 2.
- Khaironi. 2018. Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal golden Age*.
- Kusnilawati. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Journal on Early Childhood*, 1(1), 31-38.
- Lestari Dina, Muqowim. 2020. Pengembangan Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas: Jurnal pendidikan islam anak usia dini*. Volume 3, Nomor 2.

- Margaretha, Lydia. 2020. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu. *Al-Kahfi Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al Khairiyah*, Vol. 2, Nomor 1.
- Nurma dan Sigit Purnama. 2022. Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1.
- Purnamasari, D. H. (2023). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Warna dengan Menggunakan Media Balok di TK PGRI Al Hidayah. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Safitri, Kuswanto, Alamsyah. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*.
- Salasiah. 2021. Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *E-Chief journal: Early Childhood and Family Parenting Journal*, Vol 1, No 1, hal 12-17.
- Ubaidillah, Khasan. 2018. Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al- Qur'an Anak di RA Ar-Rasyid Kartasura. *Indonesian Journal: Islamic Early Childhood Education*.